

## **PENDIDIKAN KARAKTER SEJAK DINI MELALUI KELUARGA DAN SEKOLAH DASAR**

Oleh:

**I G AGUNG JAYA SURYAWAN**

### **Abstract**

*Character education is an educational process that aims at cultivating good values to children in accordance with the national culture in the aspect of knowledge, attitudes and actions, as well as to anticipate the symptoms of moral crisis and play a significant role in order to prepare the younger generation as the nation's future. To achieve this, the roles of family and school are significant. The family is the first and primary education for a child, and therefore it is the responsibility of parents to pay attention to the growth and development of children as a whole. The elementary school is a place of first formal education so that the teacher's role is very important in imparting character education so that they have strong character base for further education. Character education in primary schools should be implemented holistically on aspects of intellectual, emotional, physical, social, aesthetic and spiritual which can be done through integration with the subjects, the integration with local content, cultural development of schools and learning centers, learning activities, and through extracurricular activities.*

**Key words:** character education, family, primary school

### **Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak sesuai dengan budaya bangsa pada aspek pengetahuan, sikap dan tindakan, sehingga mampu mengantisipasi gejala krisis moral dan berperan dalam rangka pembinaan generasi muda sebagai penerus bangsa. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan peran keluarga dan sekolah. Keluarga adalah tempat pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, maka dari itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Sekolah dasar merupakan tempat pendidikan formal pertama sehingga peran guru sangat penting didalam menanamkan pendidikan karakter agar mereka mempunyai dasar karakter yang kuat untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter di sekolah dasar harus dilaksanakan secara holistik pada aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika dan spiritual yang dapat dilaksanakan melalui : integrasi dengan mata pelajaran, integrasi dalam muatan lokal, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, dalam kegiatan pembelajaran, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.

**Kata-kata kunci:** pendidikan karakter, keluarga, sekolah dasar

### **Abstract**

*Character education is an educational process that aims to instill good values to children in accordance with the national culture in the aspect of knowledge, attitudes and actions, so as to anticipate the symptoms of moral crisis and play a role in order to develop the younger generation as the nation's future. To achieve this, the role of family and school. The family is the first and primary education for a child, and therefore it is the responsibility of parents to give attention to the growth and development of children as a whole. The elementary school is a place of formal education first so that the teacher's role is*

*very important in imparting education of character so that they have strong character base for further education. Character education in elementary schools should be implemented holistically on aspects of intellectual, emotional, physical, social, aesthetic and spiritual that can do through: integration with the subjects, the integration of local content, cultural development of schools and learning centers, learning activities, and through extracurricular activities.*

**Keywords :** *character education, family, elementary school*

## **I. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara terkaya di dunia karena terdiri dari ribuan pulau, ratusan juta penduduk dengan bermacam-macam suku bangsa, budaya, adat istiadat, bahasa daerah, agama, dan aliran kepercayaan. Selain kekayaan ini, Indonesia juga sangat terkenal di mata dunia karena keindahan alam dan keramahan penduduknya. Semua ini tentunya membuat kita sebagai warga negara Indonesia merasa bangga berada di dalamnya. Namun di satu sisi keragaman ini menjadi pemicu timbulnya berbagai macam persoalan, seperti perpecahan antar warga yang dipicu akibat perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan.

Kondisi ini menjadi lebih buruk akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Saat ini Indonesia sedang mengalami krisis di berbagai bidang, baik politik, ekonomi, sosial budaya, dan keamanan. Sosok yang seharusnya menjadi panutan seperti aparaturnya pemerintah tetapi malah melakukan perbuatan amoral seperti korupsi, kolusi, nepotisme hingga pelecehan seksual. Meski korupsi gencar diberantas dengan dibentuknya Komite Pemberantasan Korupsi (KPK) tetapi juga masih saja terjadi di segala lapisan, baik di lembaga eksekutif, lembaga legislatif, maupun lembaga yudikatif. Bahkan akhir-akhir ini kita dikagetkan dengan berita adanya *kong-kalingkong* antara oknum pejabat di kementerian dan oknum anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) (Widyastono, H, 2012).

Seperti tidak mau kalah, dikalangan pelajar begitu marak kasus kenakalan terjadi, mulai dari bolos sekolah, tawuran, merokok, terlibat narkoba, minuman keras, balap liar, pencurian, pelecehan seksual hingga pembunuhan. Berdasarkan penelitian Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2008) terungkap hasil survei tahun 2008 yang mengejutkan, sehingga rasanya sulit dipercaya. Sebanyak 63% persen remaja di Indonesia usia SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah, 21% di antaranya melakukan aborsi. Selanjutnya, hasil penelitian di Yogyakarta tahun 2010 (BKKBN, 2010), dari 1.160 mahasiswa, sekitar 37% mengalami kehamilan sebelum menikah. Selain itu, data tentang penyalahgunaan narkoba menunjukkan bahwa dari 3,2 juta jiwa yang ketagihan narkoba, 78% adalah remaja. Kasus kriminal anak SD seperti pencurian dan pelecehan seksual teman sebaya juga mulai banyak terjadi.

Keamanan bangsa pun terancam dengan berbagai kasus terorisme. Kejadian pencurian, pembunuhan, dan pelecehan seksual hampir setiap hari terjadi di seluruh pelosok tanah air yang beritanya dapat disimak di media elektronik maupun cetak. Ironisnya, banyak orang pintar dan berpendidikan yang terlibat dalam perbuatan

amoral tersebut. Semua ini mencerminkan bahwa manusia Indonesia mulai mengalami kemunduran karakter.

Banyak faktor yang menyebabkan kejadian diatas dan salah satunya adalah ketidakberhasilan pendidikan. Selama ini pendidikan lebih menekankan kepada kemampuan kognitif / pengetahuan. Seseorang dikatakan berhasil apabila mereka mendapatkan nilai yang bagus dalam setiap mata pelajaran. Sebagian besar orang tua berlomba untuk memasukkan anak mereka dalam kelas bimbingan belajar atau les tambahan. Ini semua semata mata untuk mengejar nilai atau angka yang bagus, sehingga tidak sedikit orang pintar bahkan jenius yang akhirnya menggunakan keahliannya untuk hal yang merugikan kehidupan orang banyak. Kepintaran yang tidak dilandasi dengan ahlak mulia akan menyesatkan dan sebaliknya orang yang berahlak atau berkarakter akan mampu menciptakan kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang aman, tentram dan sejahtera.

Pendidikan karakter sebenarnya sudah dikenal sejak orde lama, namun seiring kemajuan jaman seolah - olah pendidikan karakter sangat jarang diterapkan dalam dunia pendidikan. Oleh sebab itu pendidikan karakter sejak dini sangat penting dilaksanakan, sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan nasional Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003, yaitu pembentukan karakter guna mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama yang dianutnya. Tugas ini tentunya tidak dapat dibebankan kepada pihak sekolah saja namun sudah menjadi kewajiban bersama antara keluarga, sekolah dan masyarakat untuk memberikan pendidikan kepada anak sebagai generasi penerus bangsa.

Mencermati uraian di atas, ada beberapa rumusan masalah yang dapat dirangkum dalam tulisan ini, yaitu: (1) apakah pengertian pendidikan karakter? (2) bagaimanakah implementasi pendidikan karakter dalam keluarga? (3) bagaimanakah strategi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar?

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Pengertian Pendidikan Karakter**

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan karakter menurut *Kamus Bahasa Indonesia* (2003:506), berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Suyanto (2009), karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara.

Pendidikan karakter menurut Wibowo (2012: 36) merupakan proses pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, dan menerapkan serta mempraktikan dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, warga masyarakat, maupun warga negara. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan dengan penanaman nilai-nilai kebaikan sesuai dengan budaya bangsa pada aspek pengetahuan, sikap dan tindakan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat maupun bangsa (Afandi, 2011: 88).

Ada 18 nilai pendidikan karakter, yaitu : (Ariscahyono, 2014)

- 1) *Religius* : Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) *Jujur* : Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) *Toleransi* : Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) *Disiplin* : Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) *Kerja Keras*: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) *Kreatif* : Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) *Mandiri* : Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) *Demokratis* : Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) *Rasa Ingin Tahu* : Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 10) *Semangat Kebersamaan* : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) *Cinta Tanah Air* : Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) *Menghargai Prestasi*: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) *Bersahabat/Komunikatif* : Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- 14) *Cinta Damai*: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) *Gemar Membaca*: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) *Peduli Lingkungan*: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) *Peduli Sosial*: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) *Tanggung Jawab*: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga cerdas secara emosi. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Rumusan ini sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan nasional Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003, yaitu pembentukan karakter guna mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama yang dianutnya.

Balitbang dan Pusat Kurikulum Kemendiknas (2010: 7 dalam Retnaningdyastuti) menjelaskan tujuan pendidikan karakter meliputi: (1) mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa

yang religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan; (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, persahabatan dan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Untuk mewujudkan hal tersebut sangat diperlukan kerjasama keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga komponen ini senantiasa harus bersama dan saling mendukung untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi anak sehingga mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang matang secara fisik, mental dan spiritual.

## **2.2 Pendidikan Karakter Dalam Keluarga**

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi seorang anak sebelum mereka melanjutkan pendidikan di sekolah dan masyarakat. Peranan keluarga memiliki potensi yang sangat besar bagi tumbuh kembang anak sejak usia dini, dimana anak diibaratkan bagai kertas putih yang polos, dan bersih, belum memiliki bentuk jiwa yang tetap, sehingga faktor keluargalah sebagai faktor pengaruh yang pertama yang akan turut membentuk karakter seorang anak.

Anak usia dini atau dikenal dengan *golden period* adalah masa terpenting bagi pertumbuhan anak karena saat ini dikatakan otak mengalami perkembangan hingga 90 % dan di usia tiga tahun pertama ini terbangun fondasi struktur otak yang berdampak permanen. Jika terjadi pendidikan yang salah pada masa perkembangan ini, dapat menurunkan kreativitas anak hingga turun 90 persen, dan kelak pada usia 40 tahun, kreativitasnya bisa hanya tinggal 2 persen.

Penerapan pendidikan karakter anak usia dini dan usia sekolah dasar dalam keluarga harus dilakukan secara holistik / menyeluruh, yang dapat mengacu pada 18 nilai karakter dan disesuaikan dengan kondisi keluarga masing-masing. Dalam pembentukan karakter anak mulailah dengan hal-hal yang mudah dan sederhana seperti kebersihan, kedisiplinan, kejujuran, dan sopan santun. Dalam memberikan pendidikan, orang tua selain mampu menjelaskan, mereka juga dituntut sebagai model atau tauladan sehingga proses pembelajaran ini akan lebih efektif karena melibatkan audio, visual dan psikomotor anak.

Beberapa hal yang dapat dilakukan orang tua seperti : mengajak anak sembahyang bersama setiap pagi dan malam, membiarkan anak makan sendiri dan setiap anggota keluarga mencuci piring setelah makan, biasakan mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah, memberikan anak tugas untuk merapikan barang miliknya sendiri, berbagi tugas dalam membersihkan rumah, mengajarkan anak untuk berbagi dengan saudara, tidak bertengkar didepan anak agar tidak ditiru, mengajak anak untuk selalu gosok gigi secara teratur, menemani anak belajar dengan ikut membaca buku, dan sebagainya.

Orangtua memiliki tanggung jawab besar atas pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik, mental, sosial maupun spiritual. Tugas ini tentulah tidak dapat dilakukan secara instan, namun memerlukan usaha yang terus menerus berkesinambungan. Orangtua harus bisa menjadi contoh yang baik dalam ucapan dan perilakunya karena seperti pepatah “buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”, mengajarkan kepada orangtua agar senantiasa bisa menjadi panutan yang baik agar anak mereka kelak menjadi pribadi yang baik juga. Untuk mewujudkan hal ini diperlukan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua serta antara orang tua dan sekolah sehingga perkembangan anak dapat dipantau dengan baik. Anak dan orang tua sebaiknya saling mengerti satu sama lain agar terciptanya hubungan yang harmonis. Demikian agar anak dapat berperilaku baik sesuai dengan perkembangannya dan sesuai tingkatannya (Husaini, 2013).

### **2.3 Konsep Pendidikan Karakter Disekolah Dasar**

Pendidikan di sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, sekolah dasar perlu mengembangkan pendidikan karakter siswa secara optimal sehingga harapannya di tingkat selanjutnya siswa sudah memiliki bekal karakter yang kuat. Penanaman karakter peserta didik tidak akan efektif apabila hanya murid yang melaksanakannya tetapi semua warga sekolah harus terlibat, selain itu juga diperlukan kerjasama antar sekolah dengan komite, keluarga dan masyarakat.

Menurut Kemendiknas (2011:14 dalam Mansyur, 2014), implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar meliputi langkah-langkah sebagai berikut :

1. Integrasi dalam Mata Pelajaran.

Setiap mata pelajaran terdapat muatan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Ini berarti pendidikan karakter tidak harus dimasukkan menjadi mata pelajaran tetapi diintegrasikan dalam semua mata pelajaran sesuai dengan kurikulum dan silabus yang sudah ada. Oleh sebab itu memberikan pendidikan karakter adalah tugas semua guru.

2. Integrasi dalam Muatan Lokal

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 79 Tahun 2014, muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan,

dan keterampilan yang diperlukan untuk (a) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya, dan (b) melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran muatan lokal antara lain; peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, rasa ingin tahu, kerja keras, kreatif, serta mandiri.

3. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar.  
Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yang meliputi:
  - a) Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tersedianya tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas
  - b) Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, senam bersama setiap pagi, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik dan teman
  - c) Kegiatan Spontanitas, merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana
  - d) Keteladanan, merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain, misalnya nilai disiplin (kehadiran guru yang lebih awal dibanding peserta didik), kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, kerja keras dan percaya diri.
4. Kegiatan Pembelajaran.  
Salah satu upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan merancang dan menerapkan pendekatan atau strategi pembelajaran aktif atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru dapat menerapkan model dan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik menjadi aktif seperti belajar

berkelompok dan diskusi dan pembelajaran yang berpusat pada masalah (*problem base learning*),

5. Kegiatan Ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib adalah kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dilaksanakan oleh satuan pendidikan dan wajib diikuti oleh seluruh peserta didik yaitu pendidikan kepramukaan. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dan diselenggarakan oleh satuan pendidikan sesuai bakat dan minat peserta didik.

Bentuk kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa:

- a) Krida, misalnya kepramukaan, Latihan Kepemimpinan Siswa (LKS), Palang Merah Remaja (PMR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS),
- b) Karya ilmiah, misalnya Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya
- c) Latihan olah-bakat latihan olah-minat, misalnya pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, pecinta alam, jurnalistik, teater, musik
- d) Keagamaan, misalnya pesantren kilat, ceramah keagamaan
- e) Bentuk kegiatan lainnya.

Satuan pendidikan wajib menyusun program kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan bagian dari Rencana Kerja Sekolah (RKS). Program kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan dikembangkan dengan mempertimbangkan penggunaan sumber daya bersama yang tersedia pada gugus/klaster sekolah. Penggunaannya difasilitasi oleh pemerintah provinsi atau pemerintah kabupaten/kota sesuai dengan kewenangan masing-masing. Program kegiatan ekstrakurikuler disosialisasikan kepada peserta didik dan orangtua/wali pada setiap awal tahun pelajaran.

Pendidikan karakter di sekolah dasar harus dilaksanakan secara holistik / menyeluruh sehingga seluruh potensi anak yang meliputi potensi intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual dapat berkembang harmonis (terpadu dan seimbang). Peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, dan fasilitator. Diibaratkan peran guru seperti seorang teman yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat siswa dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur sangat penting, perbedaan individu dihargai dan kerja sama (kooperatif) lebih utama dari pada persaingan (kompetitif) (Widyastono, H, 2012).

### III. PENUTUP

Negara Indonesia adalah negara yang majemuk sehingga sangat potensial untuk terjadinya perpecahan. Untuk meminimalisir terjadinya perpecahan dan berbagai tindak amoral maka seluruh masyarakat yang ada didalamnya harus berbudi pekerti yang luhur. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan manusia yang berahlak mulia adalah melalui pendidikan karakter pada anak sejak usia dini dalam keluarga dan di sekolah dasar. Keluarga merupakan wadah pendidikan pertama dan utama seorang anak sebelum mendapatkan pendidikan di sekolah dan masyarakat, sehingga orang tua mempunyai tanggung jawab besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anaknya baik fisik maupun mental. Sekolah dasar merupakan wadah pendidikan formal pertama bagi anak sehingga harus mengembangkan pendidikan karakter secara holistik / menyeluruh pada aspek intelektual (*intellectual*), emosional (*emotional*), fisik (*physical*), sosial (*sosial*), estetika (*aesthetic*), dan spiritual. Pendidikan karakter baik dalam keluarga maupun sekolah harus dilaksanakan secara berkesinambungan.

### DAPTAH PUSTAKA

- Ariscahyono. 2014. 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa. <http://disdik.riau.go.id/berita-18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa.html>. Diakses tanggal 30 Maret 2016.
- Afandi, Rifki. 2011. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Pedagogia*. 1 (1): 85-98.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2010. 51 *Persen Remaja Jabodetabek Tidak Perawan*. *Hileud.com*. Minggu 28 November 2010. Diakses tanggal 30 Maret 2016.
- Husaini, Akhmad. (2013). *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Diunduh di (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/07/peran-orangtua-dalam-mendidik-anak-596469.html>), 5 pebruari 2016.
- Mansyur, HR. 2014. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SATUAN PENDIDIKAN. Arti kel LPMP SulSel Desember 2014 ISSN. 2355-3189. <http://www.lpmpsulsel.net/v2/index.php?option=com>. Diakses tanggal 31 Maret 2016.
- Retnaningdyastuti. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Dasar Berbasis Mbs. [http://prosiding.upgrismg.ac.id/index.php/mbs\\_2013/mbs\\_13/paper/viewFile/345/297](http://prosiding.upgrismg.ac.id/index.php/mbs_2013/mbs_13/paper/viewFile/345/297). Diakses tanggal 30 Maret 2016.
- Suyanto. (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. diunduh tanggal 31 Maret 2016 dari [www.kemendiknas.go.id](http://www.kemendiknas.go.id)
- Widyastono, H. 2012. MUATAN PENDIDIKAN HOLISTIKDALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 18, Nomor 4, Desember 2012. Diakses tanggal 31 Maret 2016.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar